

BAB III

PERBANDINGAN NASKAH HIKAYAT HASAN HUSEIN

3.1 Pengantar Perbandingan Naskah

Perbandingan naskah dengan memanfaatkan segenap naskah salinannya merupakan wahana yang tepat untuk menemukan hubungan kekerabatannya. Perbandingan naskah ini sedapat mungkin menggambarkan susunan silsilah naskahnya. Hubungan kekerabatan antara kedua naskah tersebut dapat dirunut melalui beberapa variasi gramatikal sebagai bukti bahwa kedua naskah tersebut berasal dari naskah induk yang sama. Dengan mengungkapkan variasi gramatikal yang ada pada naskah-naskah salinan, penulis dapat memperkirakan sejarah teksnya.

3.2 Perbandingan Variasi Gramatikal

Berikut ini cuplikan beberapa variasi gramatikal yang terdapat pada naskah A dan naskah B.

Catatan ; contoh (3: 5-7), angka 3 menunjukkan halaman naskah, sedangkan angka 5-7 menunjukkan baris teks yang dimaksud.

1. Naskah A : takdir Allah ta'ala *maka* inilah hikayat
(1: 2-3) peri menyatakan bahwa Baginda Amir Hasyan *serata Baginda* Amir Husein tatkala ia kanak kanak.
- Naskah B : takdir Allah ta'ala inilah hikayat
(1: 2-3) peri menyatakan Baginda Amir Hasyan dan Amir Husein tatkala ia lagi kanak-kanak.

2. Naskah A : cucu dipaluk keduanya Hasyan di kiri
(1: 4) Husein di kanan.
Naskah B : cucu dipaluk keduanya Husein di kiri
(1: 4-5) junjungan Hasyan di kanan junjungan
3. Naskah A : maka Baginda Amir *Hasyan* serata Baginda Amir
(1: 4-5) Husein berdatang *sembah* kepada
Rasulullah.
Naskah B : maka Baginda Amir Husein serata Baginda
(1: 5-6) Amir *Hasyan* berdatang kepada Rasulullah.
4. Naskah A : maka Rasulullah memberikan pakaian yang
(1: 7-8) amat putih aurananya.
Naskah B : maka Rasulullah memberikan pakaian *ialah*
(1: 8-9) *pakaian* yang amat putih aurananya.
5. Naskah A : maka *berkata* Hasyan dan Husein
(1: 8)
Naskah B : maka Hasyan dan Husein *pun berkata*
(1: 10)
6. Naskah A : demikian buni *katanya serata dangan*
(1: 8-9) tangisnya ya niniku Rasulullah.
Naskah B : demikian bunyi tangisnya ya niniku
(1: 11) Rasulullah *ya junjungan*
7. Naskah A : tiadalah mau pakaian *yang amat putih*
(1: 9-12) kerana cucu *junjungan* Rasulullah junjungan
saru sekalian alam itu hamba pakaian yang
amat baik dari pada ini.
Naskah B : tiadalah *kami* mau pakaian ini kerana *hamba*
(1: 12-14) *anak* cucu Rasulullah junjungan saru
sekalian alam *itulah maka kami hendak*
pakaian yang amat baik dari pada ini.
8. Naskah A : maka Rasulullah pun tepekur dalam *hatinya*
(1: 1-13) *makalah lama antaranya.*
Naskah B : maka Rasulullah pun tepekur *pikirlah pula*
(1: 15-16; dalam *hati kerana tiada menaruh pakaian*
2: 1) *yang amat baik.*
9. Naskah A : maka Jibrael turun ke dunia hendak bertamu
(1: 15-16) dengan Rasulullah assalamu'alaikum ya
Rasulullah alaikum ya wakil ilahi.
Naskah B : maka Jibrail *pun* turun ke dunia hendak
(2: 2-5) bertamu dengan Rasulullah assalamualaikum
ya Rasulullah alaikum *salam* ya wakil
ilahi.

10. Naskah A : *bertapakah risau banget* hati tuan hamba
(1: 16;
2: 1)
Naskah B : *Maka kata Jibrail betapa kuat raso cinta*
(2: 5-7) hati tuan *ada* masghul dalam dalam hati tuan hamba.
11. Naskah A : *maka kata Rasulullah ya wakil ilahi* adapun
(2: 1-2) sangat masghul di dalam hatiku karena oleh kehendak cucuku.
Naskah B : *maka kata Rasulullah ya tuanku Jibrail*
(2: 7-9) ataupun *lagi* sangat masghul dalam hatiku karena oleh kehendak b.d. *raja hamba*.
12. Naskah A : *menaruh pakaian yang amat labuh dari pada*
(2: 4) *itu* maka kata Jibrail.
Naskah B : *menaruh pakaian yang amat baik, mendengar*
(2: 11-12) *kata demikian* maka kata Jibrail.
13. Naskah A : *karana sekalian kita papa bermula meremukan*
(2: 6-8) *pintak tuhan hamba sekarang hendaklah*
dipohonkan kepada tuhanmu.
Naskah B : *karana sekalian kita adanya kaya papa*
(2: 14-16) *melainkan Allah tuhan kita jua yang amat*
kaya pinta tuan hamba sekarang hendaklah
tuan pohonkan pakaian kepada tuhanmu.
14. Naskah A : *barang kehendak hati* karena *kainku* sudah
(2: 8-9) dahulu.
Naskah B : *barang kehendak hatimu* karena *kain* sudah
(3: 1) dahulu.
15. Naskah A : *dihinggatkannya tuhanku* betapakah aku
(2: 9-10) memohonkan sekarang lagi *tanda* itu maka Jibrael.
Naskah B : *kata Rasulullah ya wakil ilahi* betapakah
(3: 2-3) aku memohonkan sekarang lagi *setelah* itu maka Jibrail.
16. Naskah A : Jibrail pun kembali hadirat Allah
(2: 10-11)
Naskah B : Jibrail pun kembali *ke* hadirat Allah
(3: 3-4)
17. Naskah A : *dua halai baju dari* dalam sorga
(2: 13)
Naskah B : *dua halai baju-baju bebawak* dalam sorga.
(3: 6-7)

18. Naskah A : Barang siapa beroleh aurana yang amat hijau
(2: 15-16; ialah *kematian kani* racun barang siapa
3: 1-2) mengambil baju aurananya merah ialah mati
berdarah dibunuh hulubalang raja Yazid.
Naskah B : barang siapa berbek aurana yang hijau ialah
(3: 9-12) *alamat mati minum racun* barang siapa *boleh*
pakaian yang amat merah ialah *alamatkan*
mati terpengkar dibunuh hulubalang Raja
Yazid.
19. Naskah A : inilah kain dianugrahkan kepada kekasihku
(3: 2-4) supaya tahu ia kematian cucunya.
Naskah B : inilah kain yang dianugrahkan kepada
(3: 13-14) kekasihku supaya tahu ia akan kematian
cucunya.
20. Naskah A : *khabar* Jibrail itu turun
(3: 4-5)
Naskah B : Jibrail *itupun* turun
(3: 15)
21. Naskah A : seketika *mendengarkan* Jibrail
(3: 7-8)
Naskah B : seketika *mendengar kata* Jibrail
(4: 1-2)
22. Naskah A : Rasulullah pun berkata ya *tuan aku* Jibrail.
(3: 9-10)
Naskah B : Rasulullah pun berkata ya *tuanku* Jibrail.
(4: 3-4)
23. Naskah A : katanya Jibrail ya Rasulullah
(4: 11-12)
Naskah B : *maka* katanya Jibrail ya Rasulullah.
(4: 5-6)
24. Naskah A : cucu tuan hamba itu hanya *kan* mati
(3: 12-13) sepeninggal tuan.
Naskah B : cucu tuan hamba itu hanya *akan* mati
(4: 6-7) sepeninggal tuan.
25. Naskah A : Abu bakarpun tiada lagi Umarpun tiada lagi.
(3: 14;
4: 1)
Naskah B : Abu bakar pun tiada lagi Umar dan *Utsman*
(4: 8-9) *pun tiada lagi*.
26. Naskah A : *hanya* mati sepeninggal *tuhan* hamba.
(4: 2)

- Naskah B : *adanya* mati sepeninggal *tuan* hamba.
(4: 10)
27. Naskah A : Anak Baginda Ali.
(4: 3)
Naskah B : Anak *tuan* Baginda Ali
(4: 11)
28. Naskah A : hai *cucu* *aku* inilah pakaian yang sangat *aku*
(4: 7-9) kehendaki ambil barang kehendakmu.
Naskah B : hai *cucunda* *berdua* inilah pakaian yang
(4: 15-16) sangat *engkau* kehendaki ambil *olehmu* barang
kehendakmu.
29. Naskah A : tahulah ia kematian cucunya Hasyan dan
(5: 1-3) *Husein* mati diracun orang
Naskah B : *Husein* mati dibunuh oleh Raja Yazid celaka.
(5: 4-7)
30. Naskah A : maka anak *tuan* Baginda Ali.
(5: 4)
Naskah B : maka anak Baginda Ali.
(5: 7)
31. Naskah A : menamai anak *tuan* Baginda Ali Muhammad
(5: 6-7) Hanafiyah namanya.
Naskah B : menamai anak Baginda Ali Muhammad Ali
(5: 9-10) Hanafiyah namanya.
32. Naskah A : maka *terdengar* oleh Fatimah *berdatangkan*
(5: 7-8) sembah kepada Rasulullah.
Naskah B : maka *tedanger* oleh Fatimah *berdatang* sembah
(5: 10-11) kepada Rasulullah.
33. Naskah A : Rasulullah pun *berdatangkan* sembah.
(6: 2)
Naskah B : Rasulullah pun *berdatang* sembah.
(5: 16;
6: 1)
34. Naskah A : engkau *aku* *lihat* tiada suka dalam hatimu.
(6: 5-6)
Naskah B : engkau *aku* *dilihat* tiada suka dalam hatimu.
(6: 4)
35. Naskah A : *tiadalah* tahu akan matinya anakmu Hasyan
(6: 8-10) Husein *Hasan* mati diracun Husein mati

- dibunuh hulubalang Yazid celaka.
- Naskah B : *tiadakah* tahu *engkau* akan matinya anakmu
(6: 5-9) Hasan dan Husein mati diracun *orang Hasyan*
mati dibunuh *hulubalang Raja Yazid* celaka.
36. Naskah A : Damikian titah *Baginda* Rasulullah maka
(6: 12; Fatimah pun *fana tiada tahu akan dirinya*
7: 1) *maka Fatimah pun berkata serta dangan*
tangisnya.
- Naskah B : damikian titah Rasulullah maka Fatimahpun
(6: 10-11) *berkata serata dan tangisnya.*
37. Naskah A : demikian *tangis* anak hamba adakah aku *kan*
(7: 2-4) : melihat *anaknyanya* mati damikian adakah
melihat *bapanya* akan melihat *anaknyanya*
damikian.
- Naskah B : damikianlah *takdir* anak hamba adakah aku
(6: 12-14) *akan* melihat *anak hamba* mati damikian
adakah melihat *bapaknya* akan melihat
anaknyanya mati damikian.
38. Naskah A : maka Rasulullah ya Fatimah dua hari
(7: 4-5) bermula.
- Naskah B : maka Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*
(6: 15-16) *pun berkata* ya anakku Fatimah dua hari
bermula.
39. Naskah A : *bapak* Baginda Ali pun tiada lagi.
(7: 7-8)
- Naskah B : *bapaknya* Baginda Ali pun tiada lagi.
(7: 2-3)
40. Naskah A : Umar Utsman pun tiada lagi
(7: 8-9)
- Naskah B : Umar Utsman *dan Utsman* pun tiada lagi.
(7: 3-4)
41. Naskah A : saudaranya yang *aku namai* Muhammad Ali
(7: 9-11) Hanafiyah itulah akan *menentukan* balas.
- Naskah B : saudaranya yang *namanya* Muhammad Ali
(7:4-5) Hanafiyah itulah akan *menuntutkan* balas.
42. Naskah A : melepaskan segala rumahnya.
(7: 11)
- Naskah B : melepaskan segala *isi* rumahnya.
(7: 6)
43. Naskah A : dan nama ibunya pun Hanafiyah.
(8: 1)

- Naskah B : dan nama ibunya pun *puti* Hanafiyah.
(7-9)
44. Naskah A : *terdengar* oleh Fatimah kata Baginda
(8: 2) Rasulullah.
Naskah B : *terdenger* oleh tuan Fatimah kata *junjungan*
(7: 10-11) Rasulullah.
45. Naskah A : cahanya mata tuan *junjungan* cahaya mata
(8: 6-7) *tutuan* Khadijah.
Naskah B : cahaya mata tuan *junjunganku* cahaya mata
(7: 14-15) *tuan Fatimah* cahaya mata tuan Khadijah.
46. Naskah A : mangkota Makkah Madinah.
(8: 7)
Naskah B : mangkota Makkah *juwa* Madinah.
(7: 16)
47. Naskah A : Marilah *melihat selayak* payung panca alam
(8: 10) Madinah.
Naskah B : marilah *melayat Muhammad segala payung*
(8: 3-5) *hajji alam Madinah junjungan Muhammad Ali*
Hanafiyah junjungan payung panca alam
Madinah.
48. Naskah A : tidak diyasa tak disangka *tak* diyasa *kan*
(8: 12-13) binasa.
Naskah B : tidak diyasa *tidak* disangka tak diyasa *akan*
(8: 6-7) binasa.
49. Naskah A : marilah *mau* dan melihat tuan kandung *Hasyan*
(8: 14; dan *Husein*
9: 1)
Naskah B : marilah melihat tuan kandung.
(8: 9)
50. Naskah A : ikutan alam Madinah.
(9: 4)
Naskah B : ikutan alam *Makkah* Madinah.
(8: 12)
51. Naskah A : mencari *tuanlah* kandung Hasyan.
(: 5-6)
Naskah B : mencari *tuan* kandung Hasyan.
(8: 13)
52. Naskah A : *apa* daya untung badanku.
(9: 7)

- Naskah B : *apalah* daya untung badanku.
(8: 15)
53. Naskah A : untung suratan *anak* mati.
(9: 8)
Naskah B : *sudah* untung *sudah* suratan *anakku* mati.
(9: 1)
54. Naskah A : *tidak* disangka ajal kan datang *henda*
(9: 9-10) memanggil Malakal maut.
Naskah B : *tiada* disangka ajal *Allah* datang *hendak*
(9: 2-3) memanggil Malakal maut.
55. Naskah A : datang *memanggil* *bawa* pulang ke rahmat
(9: 11-14; *Allah* siapa dapat melarang kan junjungan
10: 1-3) Hasyan dan Husein sementara *nanda*
maridan-ridankan *anaknyanya* *damikian* *buni*
katanya *buai* *nak* *dibuai-buaikan*
maridan-ridankan *taridan* dari *ridankan* *hai*
junjungan Rasulullah anak tuan Baginda Ali
anak tuan Khadijah anak tuan Fatimah.
Naskah B : datang *mengambil* umur alam yang siapa dapat
(9: 3-8) melarangkan *nini* *puti* d dari *siapa* oh
junjungan Hasyan dan Husein sementara *dinda*
maridan-ridankan dari *namakan* *demi* anak *cucu*
Rasulullah *ia* anak tuan Baginda Ali *cucu*
tuan Khadijah anak tuan Fatimah.
56. Naskah A : tidak memuat bunyi teks Naskah B (9: 10-
16;10: 1-2).
57. Naskah A : *Buah* hatinya *junjunganku* *buah* hati tuan
(10: 5-7) *Baginda* *buah* hati mangkota Makkah Madinah
bapa kandung *bapak* Fatimah junjungan Hasan
dan Husein.
Naskah B : *Buah* hati tuan Khadijah Ahmad Muhammad
(10: 2-5) *Rasulullah* mangkota Makkah juwa Madinah
bapak kandung tuan Fatimah junjungan Hasan
dan Husein tidak.
58. Naskah A : redaksi teksnya berbeda dengan Naskah B
(10:5-9).
59. Naskah A : Ahmad Muhammad *Rasulullah* junjungan *isi*
(10: 8-13) *rumahku* *ikutan* Makkah Madinah perkantungan
isi Madinah *pekaran* *bau* *badanku*
perkantungan *hati* *jantungku* tidak diyasa
tak *disangkakan* *binasa* buah hati pengarang
jantung.

- Naskah B : Ahmad Muhammad Rasulullah *buah hati jan-
(10: 5-11) ku Ahmad Muhammad Rasulullah buah hati
tuan Baginda Rasulullah buah hati tuan
Khadijah Ahmad Muhammad Rasulullah
pergantungan bapa badanku Ahmad Muhammad
Rasulullah pergantungan isi Makkah Madinah
tidak diyasa tidak disangka akan mati buah
hati pengarang jantung.*
60. Naskah B : tidak memuat teks naskah A (10: 13-14; 11-1)
61. Naskah A : *tak diyasa tak disangka-sangkakan bercerai
(11: 1-6) buah hati seberan tulang luhurlah resak
buah hatiku seberan tulang bau badanku wila
cahaya matakु bolehlah rasa hatiku
hilanglah rasa bicaraku wila junjunganku.*
Naskah B : *tidak diyasa tidak disangka tidak di-
(10: 10-16) sangkakan bercerai buah hati seberan
tulangkु buah hati seberan tulangkु bau
badanku wila cahayanya matakulah risau
hatiku hilanglah rasa buah hatiku wila
junjunganku.*
62. Naskah A : redaksi teksnya agak berbeda walaupun
(11: 6-14) similaritas teksnya lebih pendek dibanding-
kan dengan naskah B (11:1-11).

3.3 Tabel Perbandingan Naskah HHH

S U B Y E K	KEADAAN NASKAH	
	NASKAH A	NASKAH B
1. Judul naskah	-	+
2. Kelengkapan cerita	-	+
3. Kondisi bahan	-	-
4. Keterbacaan	+	-
5. Bentuk tulisan	+	+
6. Cap air (watermark)	+	+

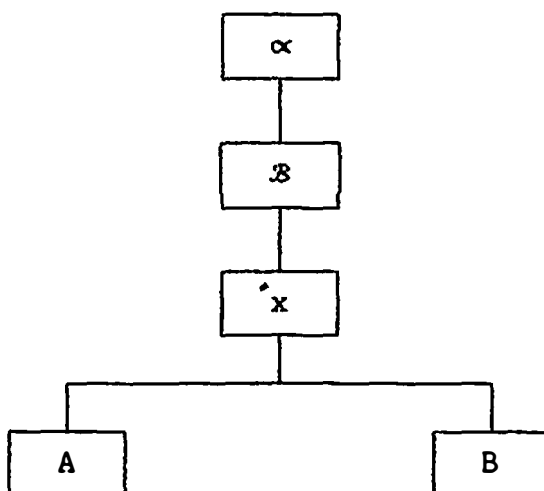
Keterangan tabel

+ = positif, artinya baik, lengkap, atau ada

- = artinya tidak baik (kurang baik), lapuk, tidak lengkap atau tidak ada.

Berdasarkan tabel perbandingan naskah HHH tersebut, dapat penulis prediksikan pertalian kedua naskah itu.

Pertalian naskah HHH dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Keterangan diagram

1. α (alfa) : merupakan naskah autograf.
2. β (beta) : merupakan naskah arkhetip yang hipotesis.
3. χ : naskah yang membagi kelompok yang hipotesis (naskah induk).
4. ————— : pertalian salinan.

5. A : naskah dipakai dalam perangkat aparat kritik sehingga merupakan data primer.
6. B : naskah dasar edisi teks.

Diagram silsilah naskah (pertalian naskah) tersebut menunjukkan bahwa antara naskah A dan naskah B berasal dari *naskah induk yang sama*. Sesuai dengan pengamatan penulis teks naskah A memiliki jalan cerita yang sama dengan teks naskah B. Kesamaan *jalan cerita* merupakan prinsip yang paling pokok untuk menentukan apakah hubungan (relasi) naskah yang satu dengan naskah yang lain dianggap sebagai *versi* atau *varian*.

Menurut Baroroh Baried (1983:66) bacaan-bacaan teks yang berbeda disebut varian. Bacaan teks yang bervariasi (*various text reading*) itu diakibatkan adanya penambahan (interpolasi) dari penyalin-penyalin teks yang terkemudian. Untuk mencatat apakah varian itu berasal dari teks asli atautkah merupakan penyimpangan, dapat dirunut melalui pemeriksaan kecocokan metrum (dalam teks yang berbentuk puisi), atau kesesuaian dengan teks cerita, majas, latar belakang budaya, atau sejarah. Sebaliknya, perbedaan dalam cara penyajian yang mengakibatkan perbedaan asasi *jalan cerita* disebut sebagai *versi*.

perbedaan yang ada dalam naskah A dan naskah B hanya berkisar pada variasi gramatikal saja. Hal ini dapat

dilihat pada bentuk *afiks* yang melekat pada sebuah kata, variasi *diksi*, frase, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan contoh-contoh variasi gramatikal (lihat subbab 3.2) bahwa naskah A dan naskah B berasal dari *naskah induk yang sama*. Menurut pendapat L.F. Brakel (1988:100) naskah yang teksnya sebagian hilang, atau dibiarkan tidak selesai, tidak dapat dijadikan sebagai naskah dasar salinan, walaupun tulisannya mudah dibaca. Sebaliknya, naskah yang teksnya utuh, tetapi kondisi bacaan kurang baik, juga tidak dapat dijadikan naskah dasar salinan.

Naskah B tidak mungkin salinan dari naskah A, sebab naskah A teksnya dibiarkan tidak selesai. Demikian juga sebaliknya naskah A tidak mungkin salinan dari naskah B, sebab kondisi bacaan naskah B kurang baik, bahkan banyak tulisan-tulisannya yang *korup*. Oleh sebab itu seharusnya dianggap bahwa naskah A dan naskah B berasal dari naskah induk yang sama. Model (gaya tulisan) naskah B, terutama pada halaman ke-24 s/d ke-27 memiliki kesamaan dengan gaya penulisan naskah A pada halaman ke-1 s/d ke-12. Gaya penulisan ini diprediksikan berasal dari *penulis yang sama*. Hal ini diperkuat dengan cara penulisan nama *Husein* seluruhnya tanpa menggunakan *tanda penyaksi huruf wau* (حسين bukan حو سين). Sebaliknya dalam naskah B, penulisan nama *Husein* pada halaman ke-1 sampai halaman ke-23 mayoritas

ditulis dengan menggunakan tanda penyaksi *huruf wau* (kecuali pada 1:3,4, dan 6), sedangkan halaman ke-24 sampai ke-27 penulisan nama *Husein* seluruhnya ditulis tanpa menggunakan *tanda penyaksi huruf wau* (ح حسين bukan حو حسين). Berdasarkan gaya penulisan, naskah B dapat diprediksi ditulis oleh penulis yang berbeda. Sebaliknya, naskah A dan naskah B ditulis oleh penulis yang sama, meskipun hanya sebagian teks naskah B. Penulis yang sama itu menunjukkan bahwa kedua naskah, yakni naskah A dan naskah B adalah naskah sezaman.

3.4 Fungsi Sosial Naskah

Berdasarkan ciri-ciri penceritaan, tujuan suatu kisah dicipta, fungsi cerita, dan isi cerita yang disampaikan, maka suatu teks diklasifikasikan dalam berbagai genre.

(Salleh dalam Sharif dan Ahmad, 1993:137). Genre sastra Melayu klasik dibedakan atas beberapa kelompok, yaitu : (1) genre sastra epik, (2) genre sastra hikayat, (3) genre sastra panji dan pewayangan, (4) genre sastra sejarah, (5) genre kisah para nabi dan tokoh-tokoh Islam, (6) genre sastra kitab, (7) genre sastra undang-undang dan ketatanegaraan, (8) genre kepustakaan ilmu tradisional (Piah dalam Sharif dan Ahmad, 1993:13-15)

Berdasarkan teks yang termuat dalam HHH, maka HHH dikelompokkan dalam genre kisah para nabi dan tokoh-tokoh

Islam (Hamid dalam Sharif dan Ahmad, 1993:349).
Sebenarnya pendapat Ismail Hamid ini kurang tepat, sebab; (1) Teks HHH tidak dapat dialienasikan dari fungsi sosio-politik. Fungsi sosio politik ini justru membuahkan pola pikir maupun pandangan orang-orang Melayu terhadap tokoh sentral *Husein* yang dianggap sebagai figur penegak kebenaran dan keadilan, (2) Sifat wira *Husein* masih tetap lestari dalam kebudayaan Melayu, dan dikhususkan dalam ritual keagamaan, (3) Ismail Hamid berpendapat demikian karena tokoh sentral *Husein* tidak memainkan watak wira secara eksplisit yang ada dalam teks, namun ia lupa bahwa penokohan *Husein* secara sosiologis, maupun politis praktis merupakan sumber inspirasi sikap hidup dan keagamaan masyarakat Melayu sampai sekarang, (4) Ia melepaskan HHH dari konteks masyarakatnya, dengan kata lain, teks HHH tercipta secara otonom terlepas dari masyarakat yang melatarbelakanginya. Sesuai alasan-alasan tersebut seyogyanya teks HHH digolongkan sebagai genre sastra epik.

Pemaparan berikut ini bertujuan untuk memperluas wawasan pembaca agar dapat memahami fungsi sosial naskah HHH. Hal ini akan dapat memberikan gambaran yang jelas hubungan antara naskah dengan latar sosialnya.

Selayang Pandang Islam Syiah

Dalam perjalanan sejarah agama Islam, secara politis agama samawi terbelah menjadi tiga sekte besar yaitu sekte Sunni, sekte Syiah, dan sekte Khawarij. Keterpecahan secara politis ini berawal dari doktrin kepemimpinan umat (leadrship). Hal serupa terjadi pada tubuh agama Kristen, sehingga Kristen terpecah menjadi tiga sekte besar yaitu sekte Katolik, sekte Protestan, dan sekte Yunani Ortodoks. Sebagai konsekuensi logis perbedaan visi politik dalam berbagai sekte Islam, akhirnya merambah dalam doktrin teologi dan jurisprudensi.

Ketika ajaran Syiah diangkat statusnya menjadi agama oleh Syah Ismail pada permulaan abad ke-16, sejarah Syiah memasuki babak baru yang paling menentukan. Sejak itulah Parsi (Iran) menjadi negara Syiah. Ismail memproklamkan Syiah menjadi agama negara di wilayah kekuasaannya yang terjadi pada hari Jum`at musim gugur tahun 1501 M (907 H). Pada waktu itu, periode dinasti Safawi mulai berkuasa secara de jure (Fajri, 1993:27). Sebagai konsekuensi politis kenegaraan, dinasti Safawi semakin giat mengirimkan para da`i ke berbagai belahan dunia , termasuk ke Asia Tenggara melalui jalur selat Malaka.

Meskipun baru tahun 1501 M, dinasti Safawi memegang tampuk pemerintahan secara de jure, namun bukan berarti

sebelum tahun tersebut kaum Syiah di Parsi tidak pernah ada, atau bahkan dilarang berkembang ajaran dan penganutnya. Keberadaan ajaran Syiah di Parsi sebelum tahun 1501 M dapat dilacak melalui laporan Ibnu Batutah yang pernah melawat di *Pase* (Aceh) tahun 1336 M. Beliau mengatakan bahwa di Kerajaan *Samudra Pase* terdapat orang ahli hukum Islam "Taj al-Din" yang beraliran Islam Syiah dari kota Isfahan, Parsi. (Ismail, 1989: 41).

Tradisi Syiah di Sumatra

Ajaran Islam dibawa oleh kaum pedagang *timur* ke kepulauan Nusantara melalui selat Malaka. Di kawasan sekitar selat Malaka, terutama di Aceh, Riau, dan tanah Melayu otomatis merupakan daerah transit yang amat menguntungkan, Kawasan transit yang demikian ini justru mendorong kaum pribumi untuk memulai kegiatan berpolitik dalam bentuk konstitusi pemerintahan yang berazas kerajaan.

Kerajaan yang pertama kali muncul di kawasan ini adalah *Kerajaan Islam Peureulak (840 M)*. Menurut seorang mantan gubernur D.I. Aceh yang saat ini menjabat ketua Majelis Ulama Indonesia di Aceh Prof. A. Hasyemi (1983:45) mengatakan bahwa tahun 800 M (173 H) para pedagang yang berjumlah 100 orang yang berkebangsaan Persi, Arab dan India berlabuh di bandar Peureulak dari teluk Kambey

(Gujarat) yang dipimpin oleh nahkoda *Kholifah*. Mereka berasimilasi dengan penduduk pribumi dengan praktek akulturasi budaya. Cara ini dianggap tepat untuk mengislamkan Peureulak, sehingga sebagian besar penduduknya dalam waktu yang relatif singkat seluruhnya masuk Islam. Akhirnya, fenomena ini memuncak dengan diproklamirkannya Peureulak sebagai negara Islam dengan raja pertamanya Sultan Sayed Maulana Abdul Aziz Syah, seorang keturunan Arab-Quraisy yang menganut aliran Islam Syiah. Menurut Engku Ibrahim Ismail (1989:41) pada tahun 1042 M (433 H) berdirilah kerajaan Samudra Pase yang dipimpin oleh Raja Mahmud Syah. Pada masa pemerintahannya, aliran Islam Syiah tidak begitu nampak penngaruhnya, tetapi menjelang tahun 1300-an para anggota kerajaan banyak yang menganut paham ini. Tahun 1336 M yang diperintah oleh Sultan Tahir dalam jajaran teras kerajaan Samudra Pase terhitung beberapa tokoh Islam Syiah. Mereka adalah orang-orang kepercayaan sultan, diantaranya; wakil nahkoda dari Bohruz (nama Parsi), Amir Dawlasa dari Delhi, Kadhi Amir Sayyid dari Syiraz, dan ahli hukum Islam Taj al-Din dari Isfahan. Selain kerajaan Peureulak, dan Samudra Pase, kerajaan Aceh Darussalam (1511-1650 M) dan kerajaan Johor-Riau (1650-1850 M) turut mengukuhkan pengaruh Parsi dan syiahnya (Ismail, 1989: 38).

Berdirinya kerajaan-kerajaan tersebut, berindikasi semakin meruaknya paham Islam Syiah. Bahkan legalitas paham ini semakin diterima bagi penduduknya, sehingga pengembangan ajaran ini mengilhami budaya Melayu. Kebudayaan, bahasa, dan sastra Melayu Islam sebenarnya banyak merekam pengaruh jangka panjang dari Parsi dan Syiah. Kosa kata serapan seperti; *agar, bazar, kabin, tamasya, darwis, saudagar, nahkoda. syah*, dsb merupakan bukti akurat bahwa bahasa Melayu banyak dipengaruhi Parsi. Karya sastra yang berupa naskah pun juga diwarnai oleh doktrin-doktrin Islam Syiah. L.F. Brakel (1975) telah menerbitkan sebuah penelitian secara filologis terhadap naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyah* dalam bahasa Melayu. Naskah-naskah tersebut yang berbahasa Melayu, yang tersimpan di seluruh dunia berjumlah 30 buah. Dalam disertasinya itu Brakel berkesimpulan bahwa naskah tersebut adalah salinan secara langsung dari naskah Parsi yang berjudul "*Hekayat-e Mohammad-e Hanafiye*", dan tahun 1511 dapat dianggap sebagai *terminus adquem* (Brakel, 1988: 14-18, 65). Begitu juga naskah *Hikayat Amir Hamzah* menurut Van Ronkel (1895) dalam disertasinya merupakan terjemahan secara langsung dari naskah Parsi "*Dastan-e Amir Hamzah*" (Brakel). Dengan penelitian para filolog Eropa tersebut, misteri karya sastra Melayu baik dari latar belakang

sosial-politik mereka serta tinjauan religiusnya, masyarakat Melayu tidak bisa dipisahkan dari budaya Parsi, khususnya di kepulauan Sumatra.

Naskah HHH merupakan salah satu karya sastra *adiluhung* masyarakat Melayu terhadap teks Islam, terutama yang sarat dengan paham keislaman yang tidak terasimilasi dengan paham Hinduisme dan Budhsime. HHH bagi masyarakat Melayu bukan hanya sekadar karya seni untuk seni, yang dianggap buah kreatif pola pemikiran mereka yang bersifat otonom. Seandainya karya sastra ini bersifat otonom sebagai suatu karya seni semata, mestinya tidak mungkin berdampak ritual bahkan berdampak politis. *Hikayat Indra Putra*, *Hikayat Nahkoda muda* lebih kental bernuansa cerita pelipur lara yang sarat dengan cerita fiksi. Oleh sebab itu, karya-karya ini tidak berdampak ritual maupun politis. Lain hanya dengan *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, dan *Hikayat Hasan Husein* yang memiliki tujuan ritual dan politis.

Naskah HHH berkorelasi sangat erat dengan naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyah*. L.F. Brakel (1975) mengatakan bahwa dalam teks *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, ternyata

mengandung teks *maq̄tal**. Dalam disertasinya itu teks *Hikayat Muhammad Hanafiyah* pada bagian ke-1 berperikop *Hādāl hikāyat maq̄tal Husein (Inilah hikayat terbunuhnya Husein)* (Brakel, 1988:67). Berdasarkan pendapat L.F. Brakel di atas, maka naskah HHH yang notabene mengandung *maq̄tal* seyogyanya dikaji secara intertekstual dengan naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyah* agar dapat dirunut terbentuknya teks yang termuat dalam HHH, atau mungkin dapat diprediksikan terkaryanya naskah HHH *an sich*.

Naskah HHH ternyata berpengaruh sangat kuat bagi masyarakat pendukungnya, terutama orang-orang Sumatra. Selain dibacakan dalam bentuk rangkaian upacara *maatam* (upacara berkabung dengan menangisi kesyahidan Husein) yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram, teks ini diejawantahkan pula dalam bentuk upacara kolosal dengan cara mengarak tabut (upacara hoyak tabuik). Keberadaan

* Dalam sastra Arab dikenal Qissah dan Maq̄tal, yang pertama untuk menyebut teks-teks yang mengandung pelajaran agama, sedangkan maq̄tal menerangkan peristiwa kewafatan kedua cucu Rasulullah, Hasan dan Husein.

naskah HHH merupakan hasil kreatif tradisi tertulis, sedangkan upacara tabut merupakan hasil kreatif tradisi lisan yang dikenal sebagai *Folklore tabut*. *Folklore tabut* ini *muncul bersamaan* dengan naskah HHH, ataukah folklor tabut munculnya lebih awal dari naskah HHH, ataukah mungkin sebaliknya, sampai saat ini peneliti belum menemukan data apapun berkaitan dengan masalah tersebut. Namun demikian, prinsip teks HHH dengan folklore tabut memiliki esensi yang sama, yaitu memberi gambaran yang buruk terhadap Yazid sementara Husein sangat dimuliakan.

Sejalan dengan prediksi yang dikemukakan oleh *Snouch Hurgroje* tentang asal-usul upacara tabut, beliau mengatakan bahwa prosesi keagamaan itu muncul melalui dua gelombang pengaruh Syiah di Indonesia. Pertama, tatkala *Hikayat Muhammad Hanafiyah* diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu sekitar abad ke-14 M. Melalui buku ini masyarakat Aceh (tentunya juga orang Melayu) mulai mengenal ritual Syiah ini. Kedua, ketika Inggris membangun benteng pertahanan di Bengkulu pada akhir abad ke-17. Sebagian besar laskarnya dari India yang menganut paham Syiah (orang Sepoi) yang cukup kuat dalam mentradisikan ritual Syiah. Berkat jasa mereka masyarakat Sumatra mengenal tabut. Dugaan ini diperkuat kenyataan bahwa upacara tabut banyak yang

dipimpin oleh bekas laskar Inggris yang membelot. Penulis lebih setuju dengan prediksi Snouch Hurgroje yang kedua, sebab prosesi upacara tabut tidak menampilkan watak wira Muhammad Hanafiyah, sehingga mustahil buku *Hikayat Muhammad Hanafiyah*, sebagai pemicu terciptanya upacara tabut tersebut. Sebaliknya, tokoh wira yang muncul dalam prosesi upacara tabut adalah Amir Husein.

Tahun 1970-an upacara tabut masih dijumpai di beberapa kota di Sumatra, termasuk Pidie, Banda Aceh, Meulaboh, Singkil, Sibolga, Padang, Painan, Minanjau, dan Solok. Sekarang ini hanya dua kota saja yang menyelenggarakan tabut tahunan, yakni di Bengkulu, dan Pariaman. Konon Tabut di Bengkulu dibawa dari India oleh Imam Senggolo alias *Syeh Burhanuddin*, sedangkan di Pariaman diperkenalkan oleh Kadar Ali yang membawanya dari Bengkulu (Republika, 23 Juni 1993).

Saat ini upacara tabut yang masih mentradisi di Sumatra lebih menonjolkan aspek kesenian dibandingkan sebagai prosesi ritual keagamaan. Pergeseran makna prosesi tabut ini disebabkan beberapa hal. Pertama, tatkala mahzab wahabi, salah satu subsekte Islam Sunni yang diperkenalkan oleh KH. Ahmad Dahlan yang berpengaruh sampai ke tanah Sumatra semakin merebak, maka tradisi Islam Syiah lambat laun mengalami pergeseran. Gerakan puritanisme yang

berwajah *wahabi* yang tersentralisasi di *kerajaan Saudi Arabia* dipakai oleh beliau dalam menggeser tradisi Syiah dari kehidupan religius masyarakat Syiah. Kedua, Pergeseran itu semakin terasa ketika sekitar tahun 1970-an perayaan tabut semakin tidak populer, dan hanya bisa dijumpai di Bengkulu dan Pariaman. Pengikisan upacara ritual tersebut bagi penganut Islam Syiah acap kali didasarkan pada sentimen keagamaan. Sebagai konsekuensi logis, acara ritual *Hoyak Tabuik* terdistorsi dari kehidupan masyarakat setempat. Ketiga, adanya upaya-upaya sekulerisasi terhadap makna dasar upacara tersebut oleh para penguasa "Status Quo". Upacara Hoyak Tabuik yang bernuansa ritual telah dikaburkan bahkan disulap menjadi *calender event* kepariwisataan nasional. Tabut telah menjadi *tourist market* yang potensial. Keempat, degradasi konsep ritual kaum Syiah menyebabkan para penganut Islam Sunni semakin mempunyai etika rasa memiliki budaya daerah, sehingga mereka tidak menganggap sebagai salah satu mata rantai, bahkan sokoguru aqidah Islam Syiah, khususnya doktrin *Imamah (leadership)*. Kelima, tokoh-tokoh penganut Islam Sunni yang mayoritas berafiliasi dengan pejabat pemerintahan mencoba menggilas pengaruh Syiah dalam prosesi ritual tabut. Mereka mngarahkan agar pemerintah mensponsori festival tabut yang lebih sekuler, dan bisa menjadi atraksi wisata. Penghapusan

jejak ajaran Islam Syiah ini bagaimanapun juga masih tetap teridentifikasi, sebab esensi ritual yang melatarbelakanginya dapat ditelusuri kesejarahannya.

Tujuan awal upacara tabut adalah sebagai realisasi upacara perkabungan. Namun, akibat dekonstruksi Islam Sunni, upacara ini bertukar maknanya menjadi upacara pesta pora yang justru melecehkan aspek religi kaum Islam Syiah di Sumatra. Bisa dikatakan bahwa perayaan Hoyak Tabuik dianggap tidak tabu lagi, sebab mayoritas penyelenggaraan acara tersebut diperankan para penganut Islam Sunni sendiri. Meskipun demikian, esensi Hoyak Tabuik masih memegang prinsip ritual yang mengagungkan kepemimpinan dan kesyahidan Imam Husein (lihat lampiran 3).

Sekarang ini kaum Syiah di Sumatra tidak lagi menggunakan media Hoyak Tabuik sebagai bagian ritual mereka. Peran tradisi tulisan mulai dimanfaatkan lagi, walaupun tidak menggunakan naskah HHH sebagai buku bacaan ritual. Modernisasi mulai dikembangkan dengan batas-batas yang wajar. Pada zaman primordial, masyarakat Syiah di Sumatra menggunakan naskah-naskah klasik sebagai media kontemplasi upacara 10 Muharram. Sebaliknya, pada era modern ini banyak digubah karya sastra dalam bentuk prosa maupun puisi yang bertema kesyahidan, dan ungkapan duka

cita yang dipentaskan dalam upacara 10 Muharram tersebut. Acara ritual ini bagi kaum Islam Syiah dikenal dengan istilah *perayaan Asyura*.

